

Peningkatan Pengetahuan Infeksi Kecacingan pada Masyarakat di Palas Pastoran Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

Yeli Hartuti

Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medik, Akademi Kesehatan John Paul II Pekanbaru

Email: yelihartuti@akjp2.ac.id

Abstrak- Penyakit infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan pada anak-anak di negara berkembang, terutama pada anak-anak yang belum bisa menjaga *personal hygiene*. Faktor lain yang dapat meningkatkan angka kejadian kecacingan adalah pengetahuan ibu dalam mencegah dan mengobati infeksi kecacingan. Metode kegiatan ceramah dan pemeriksaan feses metode *Direct slide*. Hasil kegiatan diperoleh yaitu pengisian kuesioner pengetahuan ibu tentang infeksi kecacingan, ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 60%, cukup 26,66% dan baik 13,33%, namun setelah dilakukan promkes maka hasil pengisian kuesioner pengetahuan ibu kurang 0%, cukup 13,33% dan baik 86,66%. Hasil pemeriksaan feses pada anak-anak dengan rentang usia 5-12 tahun dari 15 spesimen ditemukan 4 spesimen positif telur cacing STH dengan jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides* fertil (dibuahi) dan telur cacing *Trichuris trichiur*, sedangkan 11 sampel lainnya negatif

Kata Kunci: Infeksi kecacingan, *Personal hygiene*, Anak-Anak

Abstract—Worm infection is a disease that is still a health problem in children in developing countries, especially in children who cannot maintain personal hygiene. Another factor that can increase the incidence of helminthiasis is the knowledge of mothers in preventing and curing worm infections. The lecture activity method and the *Direct slide* stool examination method. The results of the activities obtained were filling out the mother's knowledge questionnaire about infections, mothers who had less knowledge were 60%, 26.66% was sufficient and 13.33% good, but after the promes was carried out, the results of filling out the mother's knowledge questionnaire were less than 0%, 13 was sufficient. , 33% and both 86.66%. The results of stool examination in children with an age range of 5-12 years from 15 specimens found 4 positive specimens of STH worm eggs with *Ascaris lumbricoides* fertile (fertilized) worm eggs and *Trichuris trichiur* worm eggs, while 11 other negative samples.

Keywords: Worm infection, *Personal hygiene*, Children

1. PENDAHULUAN

Penyakit infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan pada anak-anak di negara berkembang. Infeksi ini dapat ditemukan di daerah tropis dan subtropis yang beriklim basah serta memiliki sanitasi dan higienitas yang buruk. Infeksi kecacingan dapat disebabkan oleh cacing yang ditularkan melalui tanah yang sudah terkontaminasi oleh telur atau larva dari cacing *Soil Transmitted Helminths* (WHO, 2015).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa kejadian penyakit kecacingan di dunia masih tinggi yaitu lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia telah terinfeksi cacing STH. Lebih dari 267 juta anak-anak terinfeksi cacing STH dan membutuhkan pengobatan serta intervensi pencegahan. Penyebaran cacing STH sangat luas di kalangan masyarakat, terutama pada anak-anak yang belum bisa menjaga *personal hygiene*. Kebiasaan bermain di tempat kotor, tidak menggunakan alas kaki, tidak mencuci tangan sebelum makan dan pembentukan imunitas tubuh yang belum sempurna merupakan faktor tingginya infeksi kecacingan pada anak-anak (Rochman, Lilis dan Ardhiyanti, 2013).

Spesies STH penyebab kecacingan terdiri dari *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale*. Infeksi STH dapat terjadi melalui perantara tanah yang tercemar telur cacing, lingkungan tempat tinggal yang kumuh serta makanan yang terkontaminasi telur cacing. Umumnya anak-anak memiliki kebiasaan bermain tanah yang menyebabkan kuku jari tangan kotor. Telur cacing yang di dalam kuku jari tangan berpotensi untuk tertelan dan masuk ke dalam sistem pencernaan. Telur yang tertelan tersebut akan menetas menjadi

cacing dewasa dan berkembang biak didalam usus halus. Status kecacingan seseorang dapat dipastikan dengan menemukan telur cacing pada pemeriksaan laboratorium menggunakan sampel feses (Wanti, 2020).

2. METODE PELAKSANAAN

Subyek pada kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 5-12 tahun yang tinggal di Palas Pastoran Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Pelaksanaan kegiatan meliputi:

A. Perencanaan

Tahap awal kegiatan, tim pengabdian berkunjung dan berkoordinasi dengan pihak mitra yakni ketua RT dan RW Kelurahan Palas Kota Pekanbaru. Komunikasi dilakukan kepada ketua RT di Palas Pastoran dan diperoleh kesepakatan bahwa pengabdian dilakukan pada hari sabtu, 30 Juli 2022 dengan metode ceramah serta pemeriksaan feses terhadap anak-anak yang berusia 5-12 tahun

B. Persiapan

Tahap kedua dari kegiatan ini adalah tahap persiapan yang meliputi pembuatan surat pengantar penyuluhan, pembuatan undangan pengabdian yang ditujukan kepada masyarakat (Ibu-ibu) Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Pekanbaru, pembuatan spanduk, melengkapi daftar administrasi, menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan pemeriksaan feses

C. Pelaksanaan

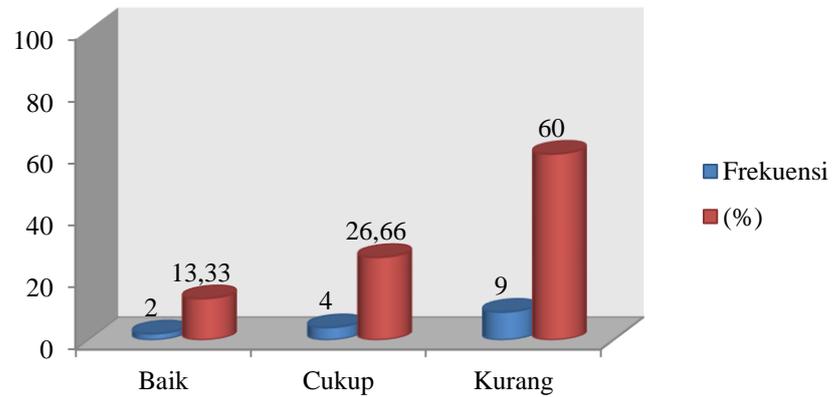
- a) Penggunaan metode ceramah dibantu penggunaan brosur untuk menyampaikan materi yang relatif banyak secara padat sehingga mudah dipahami masyarakat. Kegiatan dilakukan *Door to Door* agar lebih efektif untuk memastikan pengetahuan masyarakat (Ibu-Ibu)
- b) Pemeriksaan feses anak-anak

Ibu-ibu yang memiliki anak dengan umur 5-12 tahun diminta untuk menampung feses yang sudah disediakan wadahnya, kemudian feses tersebut dibawa ke Laboratorium AKJP untuk selanjutnya dilakukan Identifikasi telur cacing STH. Apabila ditemukan hasil positif maka kami akan memberikan obat cacing

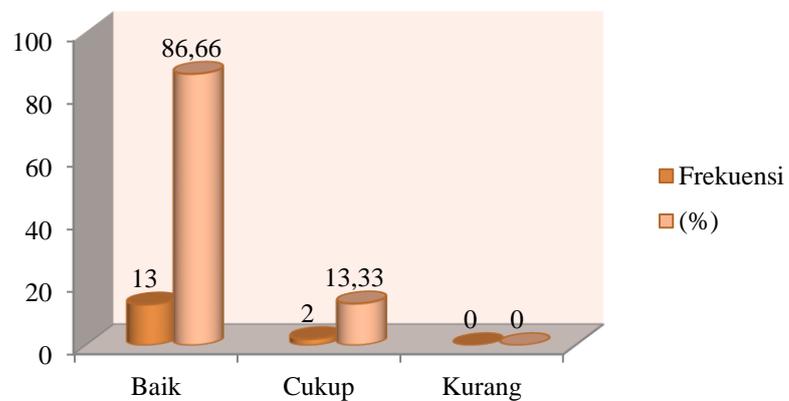


Gambar 1. Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

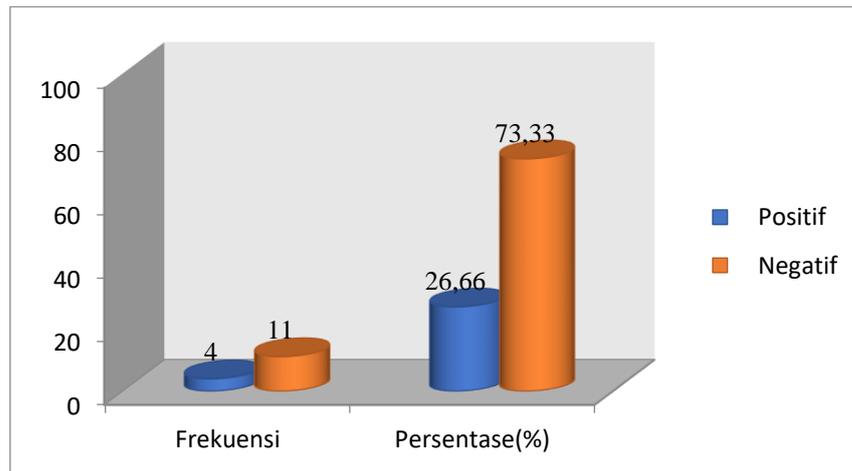


Gambar 2. Pengetahuan Ibu tentang Infeksi Kecacingan sebelum diberikan Edukasi

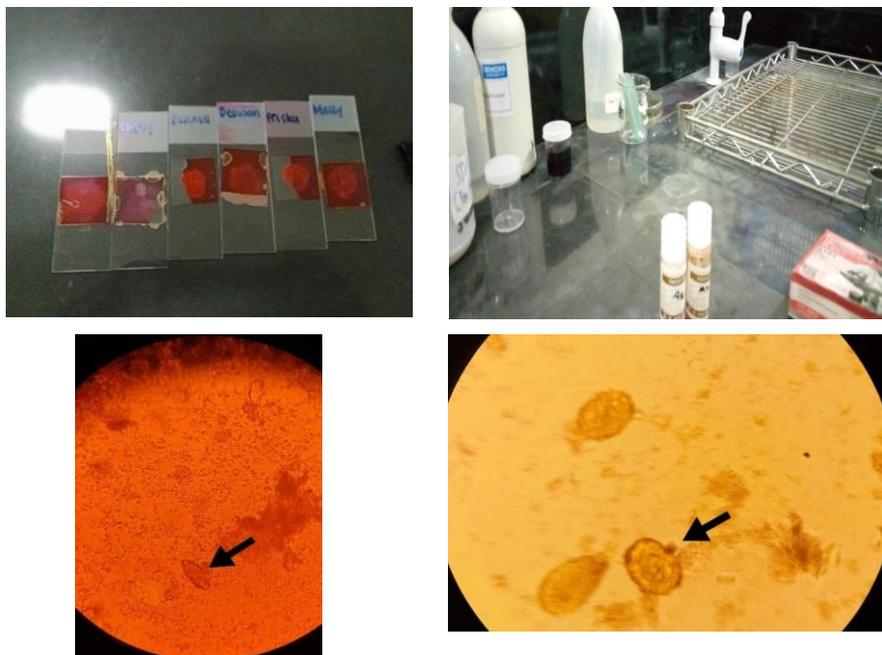


Gambar 3. Pengetahuan Ibu tentang Infeksi Kecacingan setelah diberikan Edukasi

Keterangan: Kategori Baik 76-100%, Cukup: 56-75%. Kurang: < 55%



Gambar 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase berdasarkan Infeksi STH



Gambar 5. Hasil Identifikasi telur cacing STH pada sampel feses anak-anak

Pengetahuan masyarakat sangat mendukung pencegahan kecacingan terutama ibu, pada umumnya masyarakat masih menganggap sepele adanya penyakit kecacingan. Oleh karena itu tindakan pencegahan secara efektif belum sepenuhnya dilakukan. Padahal telur cacing yang infeksiif dapat dengan mudah masuk ke tubuh anak melalui makanan yang terkontaminasi oleh telur atau masuk bersama dengan air yang kotor, pentingnya tingkat pengetahuan ibu dalam hal mendidik pola hidup sehat dan bersih pada anak sangat perlu untuk mencegah angka kejadian kecacingan di Indonesia terutama di Kota Pekanbaru.

Hasil pemeriksaan feses dari 15 spesimen ditemukan 4 spesimen positif telur cacing STH dengan jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides* fertil (dibuahi) dan telur cacing *Trichuris trichiura*. Kondisi lingkungan yang kurang bersih merupakan salah satu faktor penyebab terinfeksi cacing STH, serta *personal hygiene* yang masih buruk, salah satunya adalah kuku yang kotor dan panjang. Kuku yang kotor dan panjang merupakan media untuk penularan dari penyakit cacing. Telur cacing

akan menyelinap di kuku yang kotor dan berpindah ke tangan yang lain ketika anak sering berpegangan tangan sewaktu bermain bersama (Efendi, 2020)

Prevalensi infeksi kecacingan di Indonesia masih relatif tinggi, yaitu sebesar 28,12%, terutama pada golongan penduduk dengan sosio-ekonomi rendah. Kelompok ini mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan karena kurang menjaga *higiene* dan sanitasi lingkungan tempat tinggalnya. Berbagai upaya terus dilakukan untuk mengurangi infeksi kecacingan dengan mempromosikan perilaku hidup sehat dan sanitasi yang bersih. Program minum obat cacing saja tidak akan berhasil bila tidak diikuti dengan upaya terintegrasi seperti adanya peningkatan kondisi lingkungan yang sehat dan mengubah perilaku orang yang berisiko terkena kecacingan (Farida at al., 2019).

Kelompok resiko tinggi terkena penyakit kecacingan adalah anak balita hingga anak berumur 12 tahun, anak-anak dianggap berisiko karena suka memasukkan sesuatu kedalam mulutnya dan anak-anak dianggap berisiko karena suka bermain ditanah tanpa alas kaki. Mencegah terjadi infeksi kecacingan dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan sosialisasi pada masyarakat terutama ibu yang mempunyai anak-anak dengan rentang usia 5-12 tahun mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan pemberian pengetahuan secara komprehensif diharapkan akan dapat mengubah perilaku ibu (Halleyantoro at al, 2019)

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya Ibu tentang *Personal hygiene* pada anak-anak sehingga mampu mencegah terjadinya infeksi kecacingan. Kegiatan pengabdian dapat mengetahui anak-anak yang sudah terinfeksi cacing STH sehingga dapat dilakukan pengobatan dan terus dipantau hingga sembuh. Peningkatan pemahaman bagi peserta pengabdian dilakukan dengan metode ceramah disertai tanya jawab dan pemeriksaan secara langsung feses anak-anak

REFERENCES

- Efendi, A., 2020. *Gambaran Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Ascaris lumbricoides Dan Trichuris trichiura Pada Murid SDN 10 Ganting Padang Tahun 2020*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang.
- Farida, E. A., Salim, S. Z., Masyithoh, M. D., Charisma, A. M., & Wahyuni, K. I. (2019). Hubungan Kebersihan Personal Dengan Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Feses Anak SDN 1 Kedamean Kabupaten Gresik. *Journal of Pharmaceutical-Care Anwar Medika*. 2(2).
- Halleyantoro, R., Riansari, A., & Dewi, D. P. (2019). Insidensi Dan Analisis Faktor Risiko Infeksi Cacing Tambang Pada Siswa Sekolah Dasar Di Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Kedokteran Raflesia*, 5(1), 2622–8344.
- Rochman, A.M., Lilis, M. and Ardhianti, D.L.P., 2013. *Identifikasi Kecacingan Enterobius Muslimat NU 128 Tarbiyatus Sa'adah Dusun Bejan Desa Siwalan Kec. Panceng. Kab. Gresik. Gresik*
- Wanti, M., 2020. *Gambaran Infeksi Telur Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Feses Anak Dengan Metode Sedimentasi Dan Flotasi*, 1–25.
- WHO. 2015. *Helminthiasis*. Geneva : World Health Organization